

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Keraf, 2002:115). Sastra juga mempunyai peranan sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskan kepada masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang. Disamping itu, sastra dapat dijadikan sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya dipertahankan, disebarluaskan, terutama ditengah – tengah masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi (Semi, 1993: 8). Sastra mendefinisikan manusia dari berbagai aspek kehidupannya sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan serta zamannya. Salah satu bentuk sastra tersebut adalah kaba.

Kaba merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat anonim dan disampaikan secara lisan, kata kaba sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu khabar, yang artinya pesan, kabar atau berita. Berdasarkan sastra tradisional Minangkabau, kaba kadangkala disebut curito, malah sering disebut dengan nama gabungan, yaitu kaba curito (Taufik, 2009: 118). Kaba dapat

disampaikan dengan dibaca atau didendangkan. Bentuknya berupa pantun lepas maupun pantun berkait disertai ungkapan pepatah-petitih, mamangan, pameo, kiasan, dan sebagainya. Kaba berfungsi untuk menyampaikan cerita atau amanat. Biasanya tokoh dalam kaba tidak jelas dan nama-namanya cenderung bersifat simbolik, salah satu cerita kaba minangkabau yaitu kaba Rambun Pamenan.

Kaba Rambun pamenan bercerita tentang rambun pamenan yang mencari ibu kandungnya yang dibawa oleh Rajo Angek Garang. Pada kaba ini ceritanya diawali dengan rajo di ranah kampuang dalam yang bernama Datuak Tumanguang yang sakit dan meninggal dunia. Datuak Tumanguang meninggalkan istrinya yang bernama Puti Linduang Bulan dan dua anaknya yaitu Rono Pinang berumur tiga tahun dan Rambun Pamenan 2 bulan. Kemudian ada satu raja dari nagari camin taruih mendengar kaba bahwa Datuak Tumanguang yang telah meninggal dunia, munculah keinginan membawa Puti Linduang Bulan ke Nagarnya dengan maksud ingin melamar Puti Linduang Bulan. Namun, Puti Linduang Bulan menolak karena rajo nagari camin terkenal dengan sifat yang kejam, mengetahui Puti Linduang Bulan menolaknya, Rajo Angek Garang pun membawa paksa Puti Linduang Bulan dan meninggalkan anak-anaknya, tinggal lah rambun pamenan yang masih dalam ayunan dijaga oleh kakaknya rono pinang. Setelah Rambun Pamenan Berusia tujuh tahun, Rambun mendapat kabar yang dikirim ibunya melalui Alang Bangkeh, dalam surat itu Puti Linduang Bulan menceritakan keadaannya yang dikurung dalam penjara oleh rajo angek garang. Rambun Pamenan bertekad untuk mencari dan membebaskan ibunya. Pada kaba Rambun Pamenan memiliki pantun dengan beragam gaya bahasa.

Pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra puisi modern yang bersifat anonim dan disampaikan secara lisan. Pantun pada umumnya mempunyai pola ataubentuk yang tetap, artinya ia tersusun dalam suatu sistem tertentu yang tak dapat diubah (Suryaman, 2013: 10). Menurut Surana (2010:31) pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik, yang berima silang (a-b-a-b). Secara tidak sadar, pantun banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik itudalam situasi formal maupun nonformal. Pada situasi formal, pantun sering digunakan sebagai pemecah suasana tegang menjadi menyenangkan. Biasanya pantun yang ditampilkan berupa pantun perkenalan atau pantun jenaka. Sementara, pada situasi nonformal pantun justru lebih sering digunakan dalam berbagai kegiatan. Contohnya ketika ingin memuji, menolak atau bahkan mengkritik orang lain.

Pantun sebagai salah satu karya sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat pernah memegang peranan penting dalam budaya masyarakat Indonesia. Menurut isinya, pantun dapat dibedakan atas pantun teka-teki, pantun nasihat, pantun kasih sayang, pantun semangat, pantun adat, pantun agama, pantunjenaka, pantun kiasan, pantun percintaan dan pantun peribahasa. Setiap pantun yang diciptakan mempunyai fungsi atau kegunaannya sendiri (Waridah, 2014). Salah satu fungsi pantun yang sangat berguna bagi masyarakat adalah pantun sebagai sarana mendidik. Menurut Trisnawati (2019) mengemukakan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana untuk mendidik, wadah untuk aktivitas pendidikan. Berfungsinya pantun sebagai alat pendidikan karena begitu banyaknya

kandungan nilai pendidikan pada isi pantun tersebut. Pantun daerah Minangkabau merupakan salah satu contoh pantun adat yang memiliki sindiran nasihat untuk anak dan kemenakan di suku Minangkabau. Pantun masyarakat Minangkabau dapat mendidik anak kemenakannya dalam berbagai hal, misalnya pendidikan agama, budi pekerti, dan adat istiadat. Pantun Nasihat adalah pantun yang tepat dalam memaknai fungsi pantun sebagai sarana mendidik.

Pantun yang terdapat dalam kaba rambun pamenan ini gaya bahasanya menarik untuk diteliti karena banyak memiliki gaya bahasa. Pantun yang terdapat dalam kaba rambun pamenan yang akan diteliti oleh peneliti adalah pantun *ampek karat* atau pantun yang terdiri dari empat baris.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Gaya bahasa apa saja yang ada dalam Pantun Kaba Rambun Pamenan
2. Apa makna gaya bahasa yang ada dalam Pantun Kaba Rambun Pamenan

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang ada dalam Pantun Kaba Rambun Pamenan
2. Menjelaskan makna gaya bahasa dalam Pantun Kaba Rambun Pamenan

1.4. Tinjauan Pustaka

Priyanto (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tindaknya Makna Dalam Pantun Adat Jambi Kajian Stilistika”. Menjelaskan dalam penelitiannya bahwa gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada kutipan matahari anget kening mengkiaskan matahari telah terbit dan suasana tidak petang lagi (beranjak siang). Dalam kutipan ini matahari seolah-olah hidup seperti manusia mengangkat keningnya. Isi dan sampiran pantun ini saling berkaitan yaitu menggambarkan suatu peralihan dan perpindahan dari suatu keadaan ke keadaannya.

Sriwahyuni (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Stilistika dalam Syair Pakkiok Bunting di Kabupaten Gowa”. Menjelaskan dalam penelitiannya bahwa berdasarkan penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini maka deskripsi data dalam syair pakkiok bunting yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran, sedangkan gaya bahasa pertentangan dalam syair pakkiok bunting ini tidak digunakan. Makna pakkiok bunting yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan keadaan pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga yang seperti tanggung jawab, hormat, saling menerima, atau saling mengerti.

Marsis (2020) dalam skripsinya yang berjudul Majas Lokalitas Minangkabau dalam Kaba Siti Kalasun Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan Kaba Si Umboek Mudo Karya Ilyas Payakumbuh Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

majas perb

- (1) andingan dalam kaba Siti Kalasun Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba Si Umbuik Mudo karya Ilyas Payakumbuh,
- (2) majas sindiran dalam kaba Siti Kalasun Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba Si Umbuik Mudo karya Ilyas Payakumbuh,
- (3) perbandingan penggunaan majas yang dominan digunakan oleh penulis Syamsuddin St. Radjo Endah dan Ilyas Payakumbuh,
- (4) fungsi majas perbandingan dan sindiran dalam kaba Siti Kalasun Karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba Si Umbuik Mudo karya Ilyas Payakumbuh.

Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yakni Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa menurut Al-Ma'ruf (2009), Diksi dan Gaya Bahasa menurut Keraf (2010). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah kaba Siti Kalasun karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba Si Umbuik Mudo karya Ilyas Payakumbuh, sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan narator dan tuturan tokoh yang menggunakan majas dalam kaba Siti Kalasun karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba Si Umbuik Mudo karya Ilyas Payakumbuh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. membaca kaba Siti Kalasun karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba

Si Umbuik Mudo karya Ilyas Payakumbuh,

2. mendeskripsikan data,
3. menstranskripsi data ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu, dan
4. mencatat data yang akan menjadi bahan penelitian ke dalam tabel.

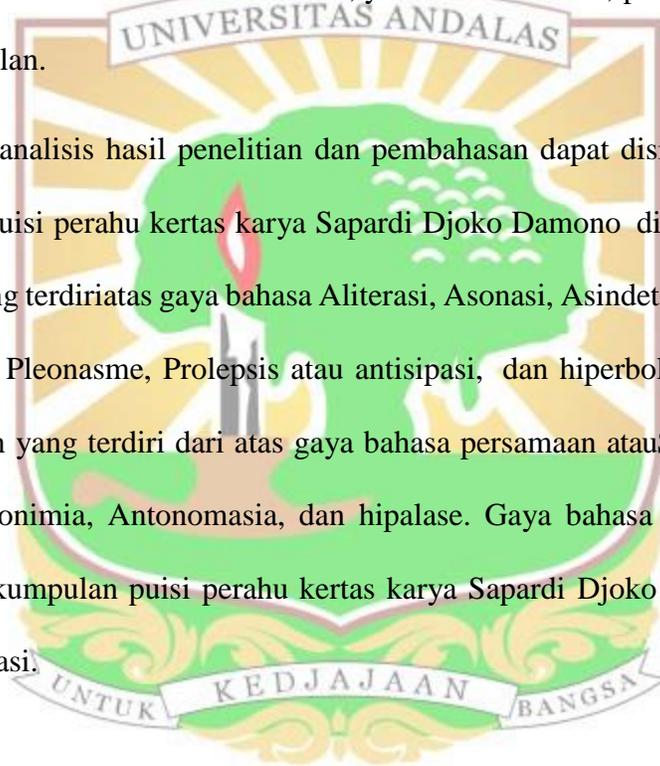
Teknik analisis data dilakukan dengan cara:

- (1) mengelompokkan data penelitian ke dalam tabel analisis data,
- (2) menentukan majas yang terdapat dalam tuturan tokoh atau tuturan narator tersebut,
- (3) menjabarkan hasil analisis, dan
- (4) menginterpretasikan hasil analisis dengan melihat kecenderungan pemakaian majas, dan
- (5) menyimpulkan hasil analisis data secara keseluruhan

Dari hasil dari penelitian dan analisa data yang telah dilakukan peneliti mengemukakan bahwa dalam kaba Siti Kalasun karya Syamsuddin St. Radjo Endah dan kaba Si Umbuik Mudo karya Ilyas Payakumbuh diceritakan tentang sosiologi masyarakat, sistem pernikahan, sistem kekerabatan dan ideologi adat Minangkabau. Hal tersebut dideskripsikan pengarang melalui penggunaan gaya bahasa lokalitas Minangkabau. Dapat disimpulkan bahwa majas yang ditemukan dalam kaba Siti Kalasun sebanyak 40 majas, pada kaba Si Umbuik Mudo ditemukan 23 majas.

Ardin (2020) dalam jurnal yang berjudul *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono* (tinjauan stilistika). Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa saja gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono digunakan a) gaya bahasa retoritis yang terdiri atas gaya bahasa Aliterasi, Asonasi, Asindeton, Polisindeton, Histeron proteron, Pleonasmе, Prolepsis atau antisipasi, dan hiperbol. Selanjutnya b) gaya bahasa kiasan yang terdiri dari atas gaya bahasa persamaan atau Simile, Metafora, Personifikasi, Metonimia, Antonomasia, dan hipalase. Gaya bahasa paling dominan digunakan dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono adalah gaya bahasa Aliterasi.



1.1. Landasan Teori

Stilistika (stylistics) menyoaran pada pengertian studi tentang stile, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra (Nurgiyantoro, 2010: 279).

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda- tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren, 1995: 221).

Stilistika membicarakan bagaimana memahami dan mengkaji sastra dari segi penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Hal ini dikemukakan oleh Atmazaki (2007:152) bahwa stilistika sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra, yaitu kritik sastra yang menggunakan linguistik sebagai dasar kajian. Kajian stilistika ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata tersebut menimbulkan efek dan makna tertentu. Analisis stilistika ini merupakan pendekatan struktural, sehingga analisis ini boleh dimulai dari unsur kebahasaan manapun.

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan dan pada khususnya dalam puisi untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Kajian stilistika juga dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara apresiasi estetis (perhatian kritikus) di satu pihak dengan deskripsi linguistik (perhatian linguis) di pihak lain (Nurgiyantoro, 2010: 280). Stilistika

kesastraan, dengan Menurut Pradopo (2005: 271) untuk dapat menangkap makna karya sastra secara keseluruhan, lebih dahulu harap diterangkan gaya bahasa dalam wujud kalimat atau sintaksisnya, kemudian diikuti analisis gaya kata, dan yang terakhir analisis gaya

demikian, merupakan sebuah metode analisis karya sastra bunyi. Gaya bahasa yang dimaksud yaitu gaya bahasa yang bisa mencakup struktur kalimat, diksi, nada, majas, leksikal itu semua merupakan bagian dari gaya bahasa. Menurut Keraf (2009:124) jenis gaya bahasa berdasarkan segi bahasa terdapat unsur-unsur bahasa dibagi menjadi empat sebagai berikut:

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya Bahasa berdasarkan pilihan kata merupakan gaya bahasa yang mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya

bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti sugesti

suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan karena nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar, yang satu akan mempengaruhi yang lain. Dengan latar belakang ini, gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi menjadi tiga, yakni gaya yang sederhana, gaya menengah, serta gaya mulia dan bertenaga.

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Menurut Keraf (2009:124) jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat bisa dijadikan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat adalah sebuah kalimat, tempat sebuah unsur kalimat yang terpenting dalam kalimat tersebut. Jenis- jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat diantaranya adalah:

1. Klimaks

Gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal yang berturut-turut makin lama makin memuncak.

2. Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa penegasan yang menyatakan

beberapa hal yang berturut-turut makin lama makin
melemah tingkatannya.

3. Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa dengan kesejajaran makna dalam satu kalimat.

4. Antithesis:

Gaya bahasa pertentangan dengan mempergunakan katakata yang berlawanan artinya.

5. Repetisi

Gaya bahasa penegasan dengan mengulang sepatah kata berkali-kali dalam kalimat: Jenisnya: anaphora dan epiphora.

6. Anaphora

Gaya bahasa repetisi yang pengulangan katanya terdapat pada awal kalimat.

7. Mesodiplosis

Gaya bahasa repetisi yang pengulangan kata pada tengah kalimat.

8. Epiphora

Gaya bahasa repetisi yang pengulangan kata pada akhir kalimat.

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua yaitu, gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.



1. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa langsung yang tidak menyembunyikan sesuatu didalamnya. Adapun gaya bahasa retoris yang terkandung di dalamnya terdiri dari:

a. Aliterasi

Gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

b. Asonansi

Gaya bahasa berupa perulangan bunyi vocal.

c. Anastrof

Gaya bahasa berupa pembalikan susunan kalimat dari pola yang lazim, biasanya dari subjek-predikat jadi predikat-subjek.

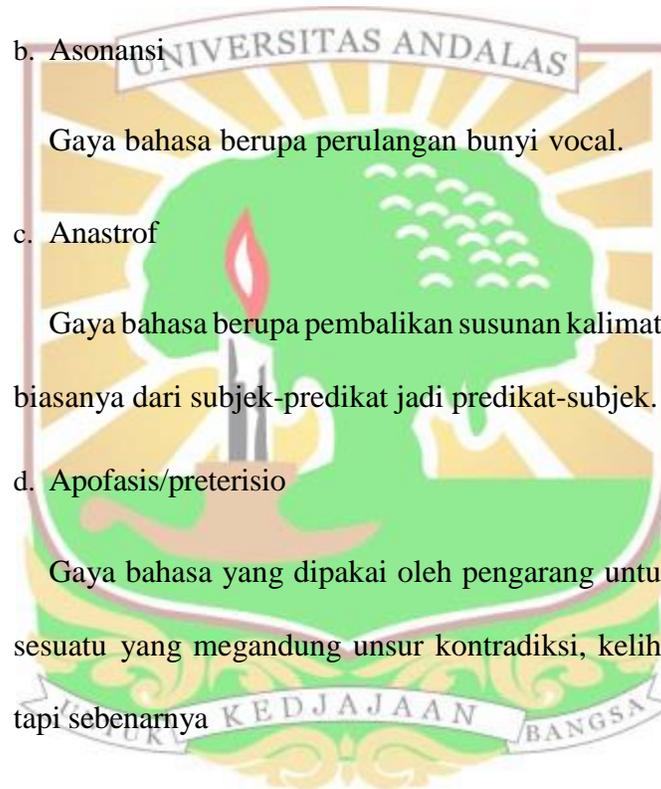
d. Apofasis/preterisio

Gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan sesuatu yang mengandung unsur kontradiksi, kelihatannya menolak tapi sebenarnya

menerima, kelihatannya memuji tapi sebenarnya mengejek, nampaknya membenarkan tapi sebenarnya menyalahkan, kelihatannya merahasiakan tapi sebenarnya membeberkan.

e. Apostrof

Gaya bahasa berupa pengalihan pembicaraan kepada benda atau sesuatu yang tidak bisa berbicara kepada kita terutama kepada tokoh



yang tidak hadir atau sudah tiada, dengan tujuan lebih menarik atau memberi nuansa lain.

f. Asidenton

Pengungkapan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung.

g. Polisindenton

Pengungkapan suatu kalimat atau wacana, dihubungkan dengan kata penghubung.

h. Kiasmus

Gaya bahasa yang terdiri dari dua klausa yang berimabang namun dipertentangkan satu sama lain.

i. Elipsis

Penghilangan satu atau beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada.

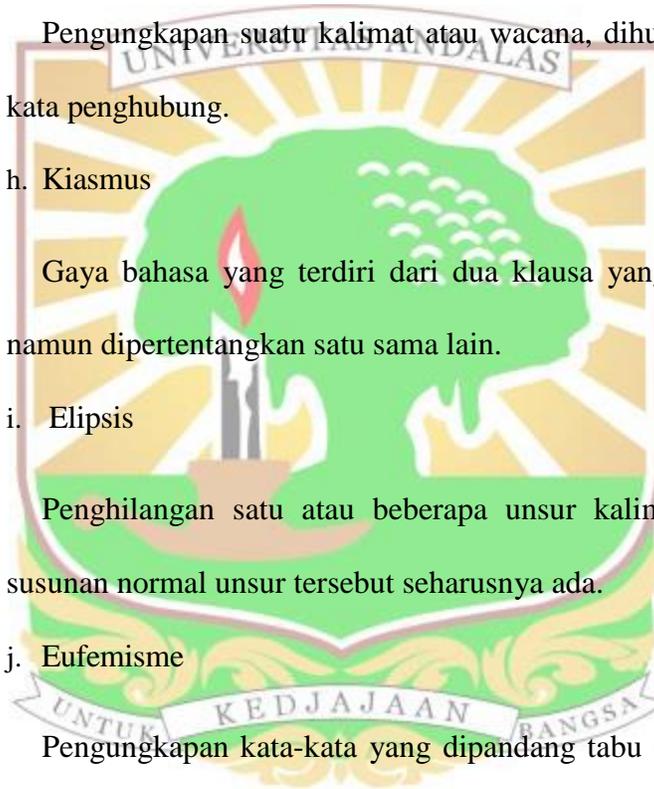
j. Eufemisme

Pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus.

k. Litotes

Litotes yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara-cara yang berlawanan dengan kenyataan, dengan cara mengecilkan ataupun menguranginya.

l. Hysteron proteron



Gaya bahasa berupa penyusunan kalimat yang mengandung pembalikan dari logika yang wajar.

m. Pleonasme

Pleonasme yaitu gaya bahasa yang menggunakan katakata atau sepatah kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti dari suatu kata.

n. Tautology

Gaya bahasa yang mengulang beberapa kali sepatah kata didalam suatu kalimat.

o. Prifrase

Gaya bahasa perbandingan dengan mengganti sebuah kata dengan beberapa kata atau sebuah kalimat.

p. Prolepsis/antisipasi

Gaya bahasa berupa kalimat yang diawali dengan kata-kata yang sebenarnya baru ada setelah suatu peristiwa terjadi.

q. Erotesis/ pertanyaan retorik

Gaya bahasa berupa pengajuan pertanyaan untuk memperoleh efek mengulang tanpa menghendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat di sana. Gaya bahasa ini acap digunakan oleh para orator.

r. Silepsis



Penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan yang berfungsi dalam lebih dari satu konstruksi sintaksis.

s. Zeugma

Silepsi dengan menggunakan kata yang tidak logis dan tidak gramatis untuk konstruksi sintaksis yang kedua, sehingga menjadi kalimat yang rancu.

t. Koreksio epanotesis

Gaya bahasa berupa pernyataan yang terkesan meyakinkan, namun disadari mengandung kesalahan. Atas kesalahan itu lalu dilakukan pembetulan.

u. Hiperbola

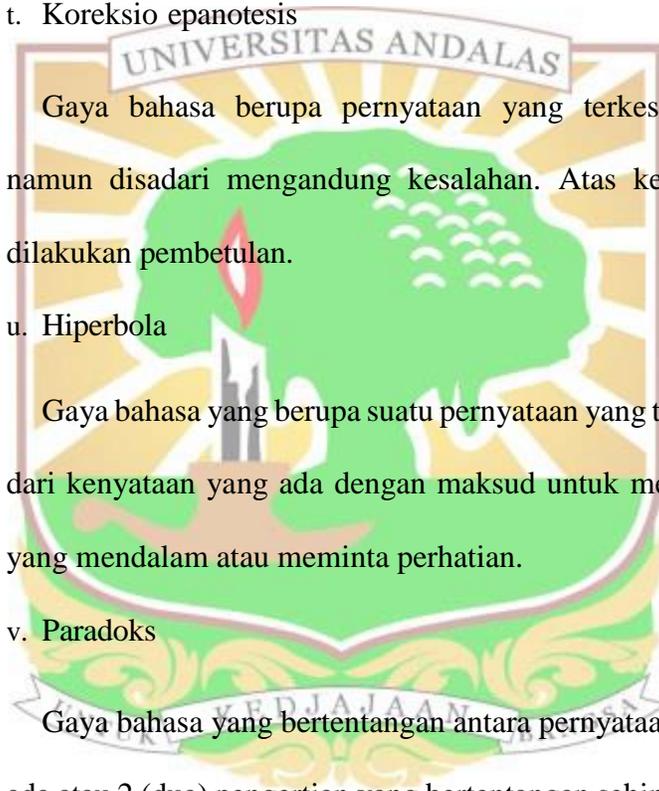
Gaya bahasa yang berupa suatu pernyataan yang terlalu berlebihan dari kenyataan yang ada dengan maksud untuk memberikan kesan yang mendalam atau meminta perhatian.

v. Paradoks

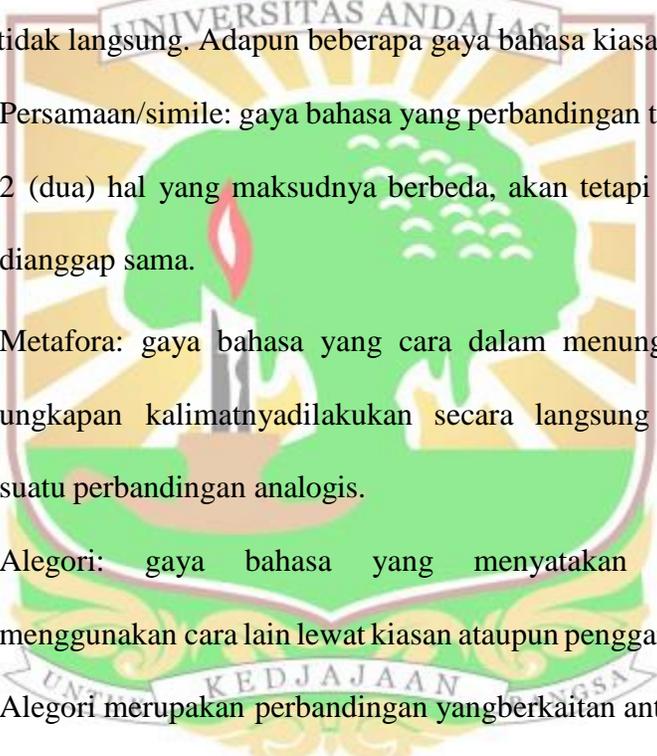
Gaya bahasa yang bertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada atau 2 (dua) pengertian yang bertentangan sehingga seperti tidak masuk akal.

w. Oksimoron

Gaya bahasa semacam paradoks yang lebih singkat dan padat, mengandung kata-kata yang berlawanan arti dalam frase yang sama.



Gaya bahasa kiasan adalah bahasa yang memiliki kata yang indah atau bahasa perumpamaan. Gaya bahasa kiasan pertama dibentuk dengan berdasarkan adanya persamaan ataupun perbandingan. Adanya perbandingan menceba menemukan perbedaan, ciri-ciri maupun kesamaan antara hal tersebut (Keraf, 2009: 136). Perbandingan terdapat dua pengertian yaitu perbandingan gaya bahasa kiasan dan juga perbandingan polos atau tidak langsung. Adapun beberapa gaya bahasa kiasan.

- 
- a) Persamaan/simile: gaya bahasa yang perbandingan terhadap 2 (dua) hal yang maksudnya berbeda, akan tetapi sengaja dianggap sama.
 - b) Metafora: gaya bahasa yang cara dalam mengungkapkan ungkapan kalimatnyadilakukan secara langsung berupa suatu perbandingan analogis.
 - c) Alegori: gaya bahasa yang menyatakan dengan menggunakan cara lain lewat kiasan ataupun penggambaran. Alegori merupakan perbandingan yangberkaitan antara satu dan yang lainnya didalam kesatuan yang utuh. Alegori biasanya berbentuk suatu cerita yang penuh dengan simbol-simbol

bermuatan banyak moral.

- d) Parable: Ungkapan pelajaran atau nilai tetapi dikisahkan atau disamarkan dalam cerita.
 - e) Fable: Menyatakan perilaku binatang sebagai manusia yang dapat berpikir dan bertutur kata.
 - f) Personifikasi: gaya bahasa yang memberikan karakteristik atau sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak hidup. Jadi benda yang tidak hidup seolah-olah bernyawa dan mempunyai sifat seperti manusia.
 - g) Alusio: gaya bahasa perbandingan dengan mempergunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah lazim dipergunakan orang.
 - h) Eponym: gaya bahasa berupa penyebutan nama-nama tertentu untuk menyatakan suatu sifat atau keberadaan.
 - i) Epitet: gaya bahasa berupa frasa deskriptif untuk menggantikan nama seseorang, binatang, atau suatu benda.
 - j) Sinekdoch (pars prototo dan totem proparte): bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto), bisa pula sebaliknya keseluruhan digunakan untuk menyebut yang sebagian (totum pro parte).
2. Metonimia: gaya bahasa yang memakai ciri, atribut ataupun merk untuk menggambarkan suatu Bahasa Kiasan

- k) benda.
- l) Antonomasia: gaya bahasa berupa penyebutangelar resmi dan semacamnya untuk menggantikan nama diri.
- m) Hipalase: gaya bahasa yang mengandung pemakaian kata yang menerangkan kata yang bukan sebaharsnya.
- n) Ironi: gaya bahasa yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud yang digunakan untuk menyindir seseorang tapi dengan cara yang halus.

Satire: Ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan kebiasaan, dll.

- o) Inuedo: gaya bahasa berupa sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sesungguhnya, mengandung kritik tidak langsung.
- p) Antifrasis: gaya bahasa sejenis ironi dengan menggunakan kata yang maknanya berlawanan dengan realita yang ada.
- q) Paronomasia: gaya bahasa dengan menggunakan permainan kata yang artinya sangat berlainan.

Gaya dalam kata bertujuan untuk menghidupkan lukisan dan memberikan gambaran yang jelas. Sedangkan gaya dalam bunyi berfungsi untuk mendukung atau memperkeras arti kata ataupun kalimat. Gaya bunyi untuk memperdalam makna kata dan kalimat (Pradopo, 2005: 273).

Ketepatan pilihan kata atau diksi mempersoalkan kesanggupan sebuah

kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sebab itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang.

Kosa kata yang kaya raya akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya (Keraf, 2009: 87).

Menurut Aminuddin (1997: 155) apabila diperhatikan, unsur bunyi dalam teks sastra nilai keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari ranah kebahasaan. Sebab itulah bunyi sebagai gaya dapat menuansakan nilai rasa, suasana, dan pengertian tertentu. Hal demikian sesuai dengan kenyataan bahwa aspek bunyi dalam suatu kata lazimnya dapat dihubungkan dengan citra tertentu. Kata yang diakhiri bunyi nasal bersuara, misalnya bunyi [n] lazimnya menuansakan gerak secara serempak yang memberikan persepsi tertentu. Secara lebih terperinci, kajian menyangkut manipulasi bunyi dalam teks sastra dapat dilakukan dengan bertumpu pada pilahan menyangkut fakta yang disebut “bunyi kebahasaan”.

1.2. gagasan Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari bahasa Latin *methodos* yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, dan sesudah. *Hodos* berarti jalan, cara, dan arah. Metode dalam pengertian yang luas dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan sebuah rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004:34).

Metode penelitian merupakan penerapan dari teori yang dipakai. Metode penelitian dibutuhkan supaya terwujudnya tujuan penelitian. Menurut Endaswara tanpa adanya metode, penelitian sastra hanya sekedar membaca untuk sebuah kenikmatan, sementara mungkin membaca sastra hanya sekedar hobi, akan tetapi penelitian sastra lebih dari pada itu. Penelitian sastra memerlukan pradigma yang tertata rapi (Endaswara, 2003: 8).

a. Teknik pengumpulan data

1. Membaca, mencermati dan memahami pantun yang terdapat pada kaba Rambun Pamenan sebagai sumber data
2. Mengidentifikasi data yang berupa gaya bahasa pada pantun yang terdapat pada kaba rambun pamenan

b. Teknik analisis data

- r) Selanjutnya data yang berupa gaya bahasa pada pantun kaba rambun pamenan tersebut akan dianalisis menggunakan prinsip-prinsip teori stilistika,

sehingga dapat diketahui karakteristik atau gaya penulisan pengarang sekaligus mengetahui maknanya.

1.3. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika

dalam penulisan yaitu, Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian dan sistamtika penulisan. Bab II Identifikasi dan deskripsi gaya bahasa yang terdapat dalam Kaba pada pantun Kaba Rambun Penelitian. Bab III Analisis makna gaya bahasa yang di gunakan pada pantun yang terdapat dalam Kaba Rambun Pamenan. Dan bab IV penutup yang berisi simpulan dan saran.



